

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya plagiat, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi peneliti, isi dari skripsi-skripsi tersebut sebagai pembandingan yang sama-sama mengkaji tentang metode dalam membaca huruf Al-Qur'an, peneliti menemukan skripsi diantaranya :

1. Skripsi Septi Susilowati (NIM : 073111479), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2011 dengan judul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah dengan Metode Drill Siswa RA An-Nahl Kalikabong Kalimantan Purbalingga Tahun Pelajaran 2010/2011.”* Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa penerapan metode drill dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah siswa RA An-Nahl Kalikabong Kalimantan Purbalingga Tahun Pelajaran 2010/2011. Hal tersebut terlihat dari prosentase kemampuan membaca huruf hijaiyah siswa. Sebelum diberi tindakan (pra-tindakan) siswa yang belum mampu membaca 71,43% ; siswa yang kurang lancar membaca 21,43%; siswa yang cukup lancar membaca 7,14%; tetapi setelah diberi tindakan I siswa yang lancar membaca naik menjadi 21,43%; setelah tindakan II siswa yang lancar membaca 57,14%;

pada akhir tindakan III siswa yang lancar membaca dengan fasih mencapai 85,71%. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah dengan metode drill mengalami peningkatan sesuai tujuan yang diharapkan.⁶

2. Skripsi Mutholiah (093111217), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2011 dengan judul *“Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Al Qur’an Hadits Materi Pokok Membaca Huruf-Huruf Hijaiyah Sesuai Makhrajnya Melalui Metode Demonstrasi Dan Drill Pada Siswa Kelas I MI NU Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun Ajaran 2010/2011.”* Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Prestasi belajar Al Qur’an Hadits materi pokok membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya, sebelum tindakan penelitian mencapai ketuntasan belajar klasikal sebanyak 17,39 % dengan rata-rata nilai 68,95 (KKM 75). Setelah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan menerapkan Metode Demonstrasi dan Drill, prestasi belajar Al Qur’an Hadits materi pokok membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya, dapat meningkat dengan ketuntasan belajar

⁶Septi Susilowati, *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah dengan Metode Drill Siswa RA An-Nahl Kalikabong Kalimanah Purbalingga Tahun Pelajaran 2010/2011”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

klasikal sebanyak 86,95 % rata-rata nilai 81,30 (KKM 75) serta indikator pencapaian 75 %.⁷

Dari penelitian yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode drill telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama anak dalam meningkatkan hasil belajar. Sedangkan pada penelitian skripsi ini, peneliti lebih menitik beratkan pada kajian metode drill dalam pembelajaran membaca Al-Quran pada anak PAUD “Alamku” Menganti Kedung Jepara tahun pelajaran 2012/2013.

B. Kerangka Berfikir

1. Kemampuan Membaca Huruf Al-Qur’an

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan dan kecakapan yang diiringi dengan suatu usaha. Kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktifitas, yang menitikberatkan pada latihan dan *performance*.⁸

⁷Mutholiah, “ *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Al Qur’an Hadits Materi Pokok Membaca Huruf-Huruf Hijaiyah Sesuai Makhrajnya Melalui Metode Demonstrasi Dan Drill Pada Siswa Kelas I MI NU Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun Ajaran 2010/2011*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 160 – 161.

Sumadi Suryabrata mengutip dari Woodworth dan Marquis mendefinisikan *ability* (kemampuan) pada tiga arti, yaitu :

- a. *Achievement*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau test tertentu.
- b. *Capacity*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- c. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.⁹

Setiap anak didik mempunyai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir generasi sebelumnya. Kemampuan dasar tersebut selanjutnya dikembangkan dengan adanya pengaruh dari lingkungan.¹⁰ Yang dimaksud dengan kemampuan di sini adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan seseorang, baik yang dibawa sejak lahir (kemampuan dasar) maupun yang tidak dibawa sejak lahir, yang kemudian adanya

⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 161.

¹⁰Kholil Umam, *Ikhtisar Psikologi*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), hlm. 56.

pengaruh dari lingkungan dan latihan-latihan, kemampuan tersebut dapat dikembangkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah potensi yang dimiliki untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental yang dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif berdasarkan pengalaman yang ada.

Adapun membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan.¹¹ Jadi pengertian membaca adalah aktivitas melafalkan atau melisankan kata-kata yang dilihatnya mengerahkan beberapa tindakan melalui tindakan mengingat-ingat.

Mulyono Abdurrahman telah mengutip pendapat Soedarso, bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian atau khayalan atau pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak

¹¹Lukman Saksono, *Mengungkap Lailatul Qadar: Dimensi Keilmuan Dibalik Mushaf Usmani, Malam Seribu Bulan Purnama*, (tt.p, Grafikatama Jaya, 1992), hlm. 51.

mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.¹²

Pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa membaca adalah sebuah aktifitas yang dilakukan oleh beberapa organ tubuh tertentu, yang terdiri dari kerja otak dan mata untuk memahami suatu pesan tertulis. Kemudian dari pengertian kemampuan dan pengertian membaca pada poin di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca sebagai potensi daya seseorang untuk melakukan kegiatan membaca yaitu keahlian membaca tingkat dasar (membaca huruf dan kata) dan membaca lanjut (memahami).

b. Pengertian Huruf Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa, aksara.¹³

Huruf al-Qur'an adalah huruf yang ada tulisan (*mushaf*) al-Qur'an yaitu huruf arab atau disebut juga huruf hijaiyah. Huruf arab berbeda dengan alfabet latin, diantaranya :

¹²Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 2000.

¹³Tim Redaksi Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ED. 3, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), hlm.707

- 1) Tulisan arab sesuai dengan sistem penulisannya, dilakukan dari kanan ke kiri sehingga lebar bukunyapun dari kanan ke kiri.
- 2) Dalam huruf arab tidak ada huruf besar dengan bentuk tertentu untuk memulai kalimat baru atau menulis nama orang atau tempat.
- 3) Perbedaan bentuk huruf arab dalam suatu kata ketika berdiri sendiri, tengah dan akhir.
- 4) Sedikit perbedaan antara tulisan tangan dan tulisan cetak atau tik.¹⁴

Huruf al-Qur'an sebagaimana huruf arab terdiri atas 29 huruf yaitu :

ا	a	ب	ﺕ
ﺏ	b	ﻅ	ﺯ
ﺕ	t	ﻋ	”
ﺙ	š	ﻎ	g
ﺝ	j	ﻑ	f
ﺡ	ḥ	ﻕ	q
ﺦ	kh	ﻙ	k
ﺩ	d	ﻝ	l
ﺫ	z	ﻡ	m
ﺭ	r	ﻥ	n

¹⁴Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 74.

ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	”
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Sedangkan tanda baca huruf Arab adalah fathah bersuara “a”, ka srah bersuara “i” dlumah bersuara “u” dan tanwin bersuara “an”, ” in” dan “un.

c. Pengertian Membaca Huruf Al-Qur’an

Agama Islam sejak dini, tepatnya sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Rasulullah Muhammad S.a.w. memerintahkan manusia untuk membaca.¹⁵ Allah berfirman :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ

عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

¹⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 12.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq : 1- 5)¹⁶

Iqra' atau perintah membaca adalah kata pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad S.a.w. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu yang pertama.¹⁷ Perintah membaca merupakan dorongan untuk meningkatkan minat baca. Kata iqra' itu sendiri tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah karena perintah membaca merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Demikianlah iqra' merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia menjadi tuntunan pertama yang diberikan Allah SWT kepada manusia, untuk bisa membaca maka harus dilakukan proses belajar mengajar.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 898.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 467

Dalam membaca huruf al-Qur'an ini ada lima hal yang harus dikuasai, yaitu :

- 1) Menguasai huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf berikut makharijul hurufnya.
- 2) Menguasai tanda baca (a, i, u atau disebut fathah, kasrah, dan dhommah).
- 3) Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, dobel (tasydid), dan seterusnya
- 4) Menguasai hukum-hukum tajwid seperti cara baca dengung, samar, jelas dan sebagainya.

Namun dalam penelitian ini membaca huruf Al-Qur'an difokuskan kepada dua hal, yaitu :

- 1) Menguasai huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf berikut makharijul hurufnya.
- 2) Menguasai tanda baca (a, i, u atau disebut fathah, kasrah, dan dhommah).

d. Metode membaca Huruf Al-Qur'an

Dalam membaca huruf al-Qur'an terdapat beberapa cara, diantaranya yaitu :

- 1) Teknik memahami huruf / kata
- 2) Teknik mendengarkan sebelum mulai membaca
- 3) Teknik mengulang-ulang (Drill)

Belajar membaca huruf al-Qur'an dengan teknik mengulang-ulangnya akan cepat hafal dan lebih mudah diingat. Tentunya tidak hanya sekedar

membaca, tetapi dengan teliti letak dari kata yang dibaca.¹⁸

Guru harus mempertimbangkan semua jawaban anak didik, tetapi setiap jawaban tidak selalu harus dinyatakan dengan angka untuk mengisi rapor. Banyak hal yang tidak dapat bahkan tidak perlu dinyatakan dengan angka, karena masalahnya dikaitkan dengan tujuan bagaimana pengetahuan dan kecakapan itu dapat dimiliki sepenuhnya oleh anak didik secara nyata. Hal inilah yang menyebabkan perlunya menggunakan metode latihan. Latihan/ulangan ini dapat dilakukan dengan secara klasikal dan individual.

Penilaian seperti dimaksud di atas mempunyai faedah/arti sebagai berikut :

- Pertama : Untuk memberikan umpan baik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- Kedua : Untuk menentukan angka kemajuan/hasil belajar masing-masing anak didik.
- Ketiga : Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar-mengajar yang tepat. Sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan

¹⁸ Zaki Zamani Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 47.

yang dimiliki oleh anak didik.

Keempat : Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) anak didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan tersebut.¹⁹

Fungsi guru dalam menilai latihan dan ulangan terletak pada fungsi untuk memberikan umpan balik dan untuk menentukan angka kemajuan. Sedangkan untuk menentukan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan fungsi untuk mengenal situasi latar belakang dari anak didik, adalah fungsi dari petugas bimbingan dan penyuluhan.

Dalam menerapkan metode drill ini harus diperhatikan pula antara lain:

- 1) Harus diusahakan latihan tersebut jangan sampai membosankan anak didik, karena itu waktu yang digunakan cukup singkat.
- 2) Latihan betul-betul diatur sedemikian rupa sehingga latihan itu menarik perhatian anak didik, dalam hal ini guru harus berusaha menumbuhkan motif untuk berpikir.
- 3) Agar anak didik tidak ragu maka anak didik

¹⁹ Zakiah Dradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta, Bumi Aksara.1995), hlm. 302.

lebih dahulu diberikan pengertian dasar tentang materi yang akan diberikan.²⁰

Melihat hal-hal yang tersebut diatas, maka guru pada saat memberikan latihan haruslah siap lebih dahulu, tidak secara spontanitas saja memberi latihan, sehingga waktu mengadakan evaluasi terhadap hasil latihan segera guru dapat melihat segi-segi kemajuan anak didik, diantaranya: daya tanggap, ketrampilan dan ketepatan berpikir dari tiap-tiap anak didik yang diberi tugas latihan. Metode latihan merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan suatu ketrampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru. Ciri khas dari metode ini ialah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dilakukan dari sesuatu hal yang sama. Pengulangan itu sengaja dilakukan berkali-kali, supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk digunakan.

2. Metode Drill

a. Pengertian Metode Drill

²⁰ Zakiah Dradjat, dkk. *Metodik Khusus*, hlm. 302.

Sebelum mendefinisikan tentang metode drill terlebih dahulu mengetahui tentang metode mengajar itu sendiri. Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.²¹ Oleh karena itu peranan metode pengajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif di bandingkan dengan gurunya. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dan sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh guru adalah bagaimana guru memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar.

²¹ Abu Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung : CV Amrico, 1986), hlm. 152.

Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh tetapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh guru.

Dari definisi metode mengajar, maka metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.²²

Dalam buku Nana Sudjana, metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen.²³ Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Dengan demikian terbentuklah pengetahuan-siap atau ketrampilan-siap yang setiap saat siap untuk di pergunakan oleh anak.

b. Macam-Macam Metode Drill

Bentuk-bentuk Metode Drill dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut :

1) Teknik *Inquiry* (kerja kelompok)

²² Abu Ahmad, *Metode Khusus*, hlm. 125.

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 86.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

2) Teknik *Discovery* (penemuan)

Dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi.

3) Teknik *Micro Teaching*

Digunakan untuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.

4) Teknik Modul Belajar

Digunakan dengan cara mengajar anak didik melalui paket belajar berdasarkan performan (kompetensi).

5) Teknik Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.²⁴

c. Tujuan Penggunaan Metode Drill

²⁴ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 226-228.

Adapun tujuan penggunaan metode drill, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, percakapan atau mempergunakan alat.
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan.
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.²⁵

d. Prinsip Dan Petunjuk Menggunakan Metode Drill

Prinsip Dan Petunjuk Menggunakan Metode Drill dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.²⁶
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersikap diagnostik :
 - a) Pada taraf permulaan jangan diharapkan peningkatan membaca huruf al-Qur'an yang sempurna.
 - b) Dalam pengulangan kembali membaca huruf al-Qur'an kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.

²⁵ Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hlm. 125.

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar*, hlm. 87.

- c) Respon yang benar dari anak yang sudah benar dalam membaca huruf al-Qur'an harus diperkuat.
 - d) Baru kemudian diadakan variasi dalam membaca huruf al-Qur'an dari yang fathah, kasroh dan dhommah dan awasi semua proses ini.
- 3) Masa latihan secara relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan.
 - 4) Pada waktu latihan harus dilakukan proses essensial.
 - 5) Di dalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan.
 - 6) Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.
 - a) Sebelum melaksanakan, anak perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu.
 - b) Ia perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya.
 - c) Ia perlu mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.²⁷

²⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 1994), hlm. 92.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Drill

Kelebihan metode drill yaitu sebagai berikut :

- 1) Dalam waktu yang tidak lama siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir dan lancar.
- 3) Menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinue dan disiplin diri, melatih diri belajar mandiri.
- 4) Pada pelajaran agama dengan melalui metode latihan siap ini anak didik menjadi terbiasa dan menumbuhkan semangat untuk beramal kepada Allah.²⁸

Adapun kelemahan metode drill yaitu sebagai berikut :

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif anak mengajar dengan metode drill berarti minat dan inisiatif anak dianggap sebagai gangguan dalam belajar atau dianggap tidak layak dan kemudian dikesampingkan. Para anak dibawa kepada kofomuitas dan diarahkan menjadi uniformitas.
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan perkembangan inisiatif di dalam

²⁸ Yusuf dan Syaifiil Anwar, *Metode Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

menghadapi situasi baru atau masalah baru pelajar menyelesaikan persoalan dengan cara statis. Hal ini bertentangan dengan prinsip belajar di mana siswa seharusnya mengorganisasi kembali pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku dengan metode latihan siswa belajar secara mekanis. Dalam memberikan respon terhadap suatu stimulus siswa dibiasakan secara otomatis. Kecakapan siswa dalam memberikan respon stimulus dilakukan secara otomatis tanpa menggunakan intelegensi. Tidaklah itu irrasional, hanya berdasarkan rutin saja.
- 4) Menimbulkan verbalisme. Setelah mengajarkan bahan pelajaran siswa berulang kali, guru mengadakan ulangan lebih-lebih jika menghadapi ujian. Anak dilatih menghafal pertanyaan-pertanyaan (soal-soal). Mereka harus tahu, dan menghafal jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan tertentu. Anak harus dapat menjawab soal-soal secara otomatis. Karena itu maka proses belajar yang lebih realistis menjadi terdesak. Dan sebagai gantinya timbullah respon-

respon yang bersifat verbalistik.²⁹

3. Hubungan Penerapan Metode Drill dengan Kemampuan Membaca Huruf Al-Qur'an

Penggunaan istilah “latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “Ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.

Metode latihan merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan suatu ketrampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru. Ciri khas dari metode ini ialah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dilakukan dari sesuatu hal yang sama. Pengulangan itu sengaja dilakukan berkali-kali, supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan.³⁰ Metode pengulangan berkali-kali ini sering juga disebut dengan istilah metode drill.

²⁹ Harahap dan Djamal Abu Bakar, *Didaktik Metodik Kurikulum* (Surabaya: IKIP Surabaya, 1981), hlm. 45-46.

³⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Yogyakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2001), hal. 72.

Pengajaran yang diberikan melalui metode drill dengan baik selalu akan menghasilkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Anak didik itu akan dapat mempergunakan daya berpikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur dan teliti dalam mendorong daya ingatnya. Ini berarti daya berpikir bertambah.
- b. Pengetahuan anak didik bertambah dari berbagai segi, dan anak didik tersebut akan memperoleh paham yang lebih baik dan lebih mendalam. Guru berkewajiban menyelidiki sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh anak didik dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara ialah mengukur kemampuan tersebut melalui ulangan (tes) tertulis atau lisan.³¹

4. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, harus dilaksanakan sejak usia dini, dalam hal ini melalui program pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak 1 - 6 tahun khususnya usia 3 - 4 tahun. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku

³¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama*, hlm. 72.

seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Dalam pelaksanaannya pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan setiap anak.

Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:³²

a. Berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu, karena anak merupakan individu yang unik, maka masing-masing anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda-beda.

b. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.

Bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak, dengan menerapkan metode, strategi, sarana, dan media belajar yang merangsang anak untuk melakukan eksplorasi, menemukan dan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya.

c. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif.

Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.

³² Depdiknas Ditjen PLS Direktorat PAUD, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, (Semarang : Pradana Utama, 2006), hlm. 4.

- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.

- e. Mengembangkan kecakapan hidup anak.

Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.

- f. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip perkembangan anak.
- h. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan.

Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan anak. Saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya. Sebagai contoh saat anak makan, ia mengembangkan kemampuan bahasa (kosa kata tentang nama bahan makanan, dan sebagainya), gerakan motorik halus (memegang sendok, memasukkan makanan ke mulut), kemampuan kognitif (membedakan jumlah

makanan yang banyak dan sedikit), kemampuan sosial-emosional (duduk dengan tepat, saling berbagi, saling menghargai keinginan teman), dan aspek moral (berdoa sebelum dan sesudah makan).

C. Hipotesis Tindakan

Menurut Elliott, hipotesis praktis (*practical hypotheses*) adalah mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan bagaimana pemecahannya.³³ Hipotesis tindakan kelas dapat diartikan sebagai suatu prakiraan yang bakal terjadi dalam proses dan hasil pembelajaran jika suatu tindakan dilakukan.³⁴

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf Al-Qur'an pada anak PAUD "Alamku" Menganti Kedung Jepara tahun pelajaran 2012/2013.

³³ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 87.

³⁴ Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hlm. 64.